

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang yang sedang membangun, perlu mengupayakan peningkatan hasil belajar dalam usaha mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tujuan dan cita-cita bangsa dapat tercapai. Pendidikan adalah salah satu pilar dalam mewujudkan masa depan yang cemerlang. Hal ini karena pendidikan berorientasi ke masa depan dalam upaya persiapan peserta didik.

Bahasa Indonesia sebagai ilmu dasar telah dipelajari mulai dari tingkat rendah sampai perguruan tinggi, bahkan dalam kehidupan sehari-hari bahasa Indonesia digunakan. Akan tetapi sebagian murid tidak merasa tertarik dengan mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan metode yang diterapkan oleh guru kurang tepat di mana murid dipasung untuk tetap duduk, menghadap ke papan tulis mendengarkan ceramah guru. Hal ini perlu disikapi dengan menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan.

Bahasa memegang peranan penting sebagai alat komunikasi. Karena, bahasa merupakan alat informasi di dalam menopang kemajuan perkembangan, baik perkembangan pendidikan maupun teknologi. Untuk itu, di Indonesia menetapkan mata pelajaran bahasa Indonesia selain sebagai alat komunikasi lisan dan tertulis, juga sebagai program yang bertujuan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Dalam materi pelajaran bahasa

Indonesia siswa diharapkan mampu menguasai empat keterampilan berbahasa yakni keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan keterampilan menulis.

Keterampilan menulis merupakan salah satu bentuk keterampilan yang perlu dimiliki peserta didik Sekolah Dasar. Dengan memiliki kemampuan menulis, siswa mampu menuangkan ide, gagasan, pendapat dan pengetahuan secara tertulis dan diharapkan siswa memiliki kegemaran menulis. Melalui keterampilan menulis, siswa dapat mengembangkan kreatifitas dan dapat menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi dengan baik dan benar. Siswa pun dapat meningkatkan dan memperluas pengetahuannya melalui tulisan-tulisan.

Untuk meningkatkan hasil belajar menulis siswa sangat diperlukan peran guru secara aktif sebab guru sebagai pengelola proses pembelajaran bertindak selaku fasilitator hendaknya berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif, mengembangkan bahan pengajaran dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak dan menguasai tujuan pendidikan yang harus mereka capai, oleh karena itu guru dituntut mampu mengelola proses pembelajaran yang dapat memberikan rangsangan kepada siswa sebagai subyek utama belajar. Atas dugaan di atas, maka peneliti bersama guru sepakat untuk menawarkan suatu tindakan alternatif untuk mengatasi masalah yang ada berupa penerapan model pembelajaran lain yang lebih mengutamakan keaktifan siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif *concept sentence*.

Model pembelajaran kooperatif *concept sentence* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada siswa dibentuk kelompok heterogen

kemudian setiap kelompok yang sudah dibentuk masing-masing membuat kalimat dengan minimal 4 kata kunci sesuai materi yang disajikan. Model *concept sentence* prosedurnya adalah model pembelajaran dengan penyampaian kompetensi, sajian materi, membentuk kelompok heterogen, guru menyiapkan kata kunci sesuai materi bahan ajar, tiap kelompok membuat beberapa kalimat berdasarkan kata kunci, presentasi (Herdiyan, 2009:10). Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan model *concept sentence* adalah model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya siswa dibentuk berkelompok, kemudian tiap kelompok membuat atau menentukan minimal 4 kata kunci, setelah menentukan kata kunci kemudian siswa membuat kalimat berdasarkan kata kunci yang sudah disiapkan. Pembelajaran kooperatif *concept sentence* merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh model kooperatif *concept sentence* terhadap keterampilan menulis karangan narasi di kelas IV SD Labuang Baji II.

B. Berdasarkan Latar Belakang Di Atas Maka Yang Menjadi Rumusan Masalah Ialah Sebagai Berikut :

Bagaimana pengaruh pembelajaran kooperatif *concept sentence* terhadap hasil belajar menulis narasi siswa kelas IV SD Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar ?

C. Berdasarkan Rumusan Masalah Maka Tujuan Penelitian ini Adalah Sebagai Berikut :

Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif *consept sentence* terhadap hasil belajar menulis narasi siswa kelas IV SD Labuang Baji II.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Menjadi bahan informasi dalam pengembangan khasanah ilmu pengetahuan agar pembelajaran kooperatif *consept sentence* mendapat perhatian di sekolah-sekolah.
- b. Sebagai bahan informasi bagi penulis selanjutnya yang mempunyai bahan kajian yang sama atau serumpun dengan tulisan ini.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah, dalam hal ini dinas pendidikan untuk melakukan pembenahan kurikulum yang dapat menunjang pembelajaran kooperatif *consept sentence* terhadap peserta didik dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Sebagai bahan masukan bagi para pendidik agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif *consept sentence*

- c. Sebagai bahan masukan bagi orang tua agar memperhatikan dan membimbing anak-anaknya serta mengarahkan mereka dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
- d. Bagi penulis

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan judul yang akan diteliti diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2010) yang berjudul Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Concept Sentence* Pada Siswa Kelas V SD Samata. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif *concept sentence*.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridwan (2009) yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar Menulis Deskripsi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Concept Sentence* Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sinjai. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar menulis deskripsi.
- 3) Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif *Concept Sentence* Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Gowa. Penelitian ini dilakukan oleh Suhartini (2005). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan model pembelajaran kooperatif *concept sentence*

2. Pengertian Pembelajaran Menulis

Menulis (mengarang) pada hakikatnya adalah mengungkapkan atau menyampaikan gagasan dengan bahasa tulis. Dilihat dari keluasan dan keterinciannya, gagasan dalam tulisan (karangan) memiliki jenjang (hierarki) dan secara berjenjang pula gagasan itu dapat diungkapkan dalam dan dengan berbagai unsur bahasa (Suparno, 2002: 31). Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan (dan keterampilan) berbahasa paling akhir dikuasai pelajar setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca (Nurgiyantoro, 2001: 296). Dibandingkan dengan kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi sebuah tulisan (karangan).

Menulis merupakan kegiatan yang biasanya dilakukan untuk menuangkan ide-ide kedalam bentuk kalimat. Dan mempunyai tujuan tertentu Adapun tujuan penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menginformasikan segala sesuatu baik itu fakta, data maupun peristiwa termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta, data dan peristiwa agar khalayak pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang berbagai hal yang dapat maupun yang terjadi dimuka bumi ini.
- b. Membujuk melalui tulisan seorang penulis mengharapkan pula pembaca dapat menentukan sikap apakah menyetujui atau mendukung yang dikemukakannya. Penulis harus mampu membujuk dan meyakinkan pembaca dengan menggunakan gaya bahasa yang persuasif. Oleh karena itu, fungsi

persuasi dari sebuah tulisan akan dapat menghasilkan apabila penulis mampu menyajikan dengan gaya bahasa yang menarik, akrab, bersahabat, dan mudah dibaca.

- c. Mendidik adalah salah satu tujuan komunikasi melalui tulisan. Melalui membaca hasil tulisan wawasan pengetahuan seseorang akan terus bertambah, kecerdasan terus diasah, yang pada akhirnya akan menentukan perilaku seseorang.
- d. Menghibur fungsi dan tujuan menghibur dalam komunikasi, bukan monopoli media massa, radio, televisi, namun media cetak dapat pula berperan dalam menghibur khalayak pembacanya.

Menulis lebih dari sekedar memproduksi simbol, tetapi simbol itu harus diatur untuk membentuk kata dan harus diatur untuk membentuk kalimat. Menulis bukan sesuatu yang diperoleh secara spontan, tetapi memerlukan usaha.

3. Langkah-Langkah Menulis

Menulis merupakan kegiatan produktif yang dilakukan secara kontinyu dan berulang-ulang (rekursif). Dari beberapa penelitian ditemukan hasil bahwa mengarang bukan kegiatan yang linear melainkan kegiatan rekursif yang dilakukan secara berulang-ulang.

Langkah-langkah yang ditempuh siswa berkaitan dengan proses menulis itu adalah (1) menyimpan memori dari dunia pengalamannya, (2) mengumpulkan kembali ingatan atau pengalamannya, (3) mengkreasikan kembali memori dari pengalamannya yang pertama, (4) menyusun kembali ide-ide dengan menghadirkan persepsi dan pengalaman keduanya, dan (5) menampilkan kembali

hal-hal yang telah diketahui sekarang yang sebelumnya belum diketahui dalam berbagai cara.

Proses menulis yang terdiri atas tahapan-tahapan murni dari pramenulis sampai, kegiatan publikasi merupakan kegiatan yang sifatnya fleksibel dan tidak kaku. Pada saat satu tahapan telah dilakukan dan tahap selanjutnya akan dikerjakan, siswa dapat kembali pada tahap sebelumnya. Rafi'uddin (1996: 36) mengemukakan bahwa menulis dapat dipandang sebagai rangkaian aktivitas yang bersifat fleksibel. Rangkaian aktivitas yang dimaksud meliputi pramenulis, penulisan draf revisi, penyuntingan, dan publikasi atau pembahasan.

Proses menulis terdiri atas tahap pramenulis (*prewriting*), perancangan (*drafting*), merevisi (*revising*), mengedit (*editing*), dan mempublikasikan (*publishing*). Kelima aktivitas ini tidak dilihat sebagai tahapan atau langkah yang bersifat linier atau tersendiri dan proses menyusun tunggal. Menulis melibatkan interaksi dan terjadi secara simultan. Kelima kegiatan tersebut merupakan pengalaman yang dilakukan dalam mengkonstruksi sebuah teks.

Ada tiga tahap proses menulis yakni pramenulis, menulis, dan kegiatan menulis kembali. Hal tersebut dikemukakan oleh Marahimin (2001: 54). Selain itu, prosedur pembelajaran menulis sebagai proses terdiri atas tiga tahap yakni aktivitas pramenulis (*before writing*), saat menulis (*while writing*), dan pascamenulis (*after writing*).

4. Jenis-Jenis Karangan

a. Deskripsi

Syafi'ie dalam Sawi (2009:17) menyatakan bahwa deksripsi adalah tulisan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) yang dilukiskan itu sesuai dengan cara penulisnya. Finoza dalam Sawi (2009:17) menyatakan bahwa deksripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian deksripsi adalah memberikan gambaran, penjelasan terhadap sesuatu objek seperti apa adanya. Pengarang tidak mempunyai kebebasan untuk mengembangkan pemikiran atau imajinasinya mengenai objek yang dikemukakan, tetapi ia hanya menyajikan gambaran yang selengkap-lengkapinya supaya pembaca mendapat kesan seolah-olah ia melihat sendiri secara langsung objek tersebut. Contohnya:

1. Jika melukiskan betapa ngerinya tersesat di hutan, maka situasi hutan yang dapat menimbulkan kengerian itu harus dilakukan secara lengkap, sehingga pembaca dapat membayangkan (bagaimana jika) dia sendiri tersesat di hutan.
2. Seorang penumpang pesawat udara mengalami kecelakaan, untuk melukiskan betapa amat kecilnya kemungkinan dia dapat selamat dari musibah itu, harus mampu menceritakan detail yang penting, sehingga pembaca memperoleh kesan yang mendalam bahwa keselamatannya dalam musibah tersebut benar-benar merupakan takdir Tuhan.

b. Eksposisi

Syafi'ie dalam Munirah (2006:2) menyatakan bahwa eksposisi adalah wacana yang berusaha menerangkan atau menjelaskan pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan pembaca. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian eksposisi adalah memberikan penjelasan mengenai suatu masalah serta hubungan-hubungannya secara mendalam, baik itu hubungan antara bagian-bagian itu sendiri maupun hubungan-hubungannya dengan masalah yang lain.

c. Argumentasi

Argumentasi adalah karangan yang berisi argumen atau pendapat, disertai alasan dan bukti yang biasanya diakhiri dengan kesimpulan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian argumentasi adalah menyajikan bukti yang dikemukakan dengan cara yang meyakinkan sehingga pembaca dapat menarik kesimpulannya sendiri secara logis dan mengakui kebenaran pandangan yang dikemukakan pengarang. Contohnya, Menyampaikan informasi tentang suatu keadaan, suatu benda, atau tentang manusia.

d. Persuasi

Persuasi adalah karangan yang berisi penjelasan tentang sesuatu dengan tujuan meyakinkan dan mempengaruhi pembaca sehingga pembaca mau melakukan apa yang disarankan penulis

e. Narasi.

Said M. Ide (2001:7) menyatakan bahwa narasi adalah wacana yang menyajikan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu. Narasi adalah rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan suatu hal kejadian

melalui tokoh atau pelaku dengan maksud memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian narasi adalah menyajikan jalinan peristiwa yang dapat disebut sebagai cerita dalam hubungan waktu. Penulis dapat menggunakan berbagai macam teknik bercerita, yang penting dalam narasi ialah tentang kejadian, yang disajikan tidak selalu mulai dari awal, tetapi dapat pula dimulai kisahnya dari bagian kejadian yang penting yang menarik perhatiannya. Contohnya:

1. Wacana narasi yang berupa fakta, misalnya otobiografi atau biografi seorang tokoh terkenal.
2. Wacana narasi yang khayali, misalnya cerpen, novel, drama, dongeng, dan lain-lain.

Selain itu, karangan narasi di bangun oleh beberapa unsur (Burhan; 2001) yakni tema, alur plot, latar, sudut pandang dan amanat.

1. Tema

Tema merupakan gagasan utama atau pikiran pokok. Tema suatu karya sastra imajinatif merupakan pikiran yang akan ditemui oleh setiap pembaca yang cermat sebagai akibat membaca karya tersebut.

2. Alur Plot

Alur adalah rangkaian pola tindak tanduk yang berusaha memulihkan situasi narasi ke dalam situasi yang seimbang

3. Latar

Latar adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung. Latar merupakan tempat, waktu, suasana, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai suatu peristiwa.

4. Sudut Pandang

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja di pilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

5. Tokoh

Tokoh adalah perilaku yang mengembang dalam sebuah cerita fiksi sehingga cerita itu mampu menjalin sebuah cerita

5. Pembelajaran Kooperatif

Cooperative Learning adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan

belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Model pembelajaran *cooperative learning* adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran (student oriented). Dengan suasana kelas yang demokratis, yang saling membelajarkan memberi kesempatan peluang lebih besar dalam memberdayakan potensi siswa secara maksimal. Model pembelajaran *cooperative learning* dapat memberikan nuansa baru di dalam pelaksanaan pembelajaran oleh semua bidang studi atau mata pelajaran yang diampu guru. Karena pembelajaran *cooperative learning* dan beberapa hasil penelitian baik pakar pendidikan dalam maupun luar negeri telah memberikan dampak luas terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dampak tersebut tidak saja kepada guru akan tetapi juga pada siswa, dan interaksi edukatif muncul dan terlihat peran dan fungsi dari guru maupun siswa.

Peran guru dalam pembelajaran *cooperative learning* sebagai fasilitator, moderator, organisator dan mediator terlihat jelas. Dalam kondisi ini peran dan fungsi siswa terlihat, keterlibatan semua siswa akan dapat memberikan suasana aktif dan pembelajaran terkesan demokratis, dan masing-masing siswa punya peran dan akan memberikan pengalaman belajarnya kepada siswa lain.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa keuntungan yang diperoleh baik oleh guru maupun siswa di dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *cooperative learning*.

- a. Melalui *cooperative learning* menimbulkan suasana yang baru dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan sebelumnya hanya dilaksanakan model pembelajaran secara konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab. Metode tersebut ternyata kurang memberi motivasi dan semangat kepada siswa untuk belajar. Dengan digunakannya model *cooperative learning*, maka tampak suasana kelas menjadi lebih hidup dan lebih bermakna.
- b. Membantu guru dalam mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan mencari alternatif pemecahannya. Dari hasil penelitian tindakan pelaksanaan *cooperative learning* dengan diskusi kelompok ternyata mampu membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar.
- c. Penggunaannya *cooperative learning* merupakan suatu model yang efektif untuk mengembangkan program pembelajaran terpadu. Dengan *cooperative learning* siswa tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan aspek kognitif saja melainkan mampu mengembangkan aspek afektif dan psikomotor.
- d. Melalui *cooperative learning*, dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran ini lebih banyak berpusat pada siswa, sehingga siswa diberi kesempatan untuk turut serta dalam diskusi kelompok. Pemberian motivasi dari teman sebaya ternyata mampu mendorong semangat siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Terlebih lagi bila pembahasan materi yang sifatnya problematik atau yang bersifat kontroversial, mampu merangsang siswa mengembangkan kemampuan sekitarnya. Dengan bekerja kelompok maka timbul adanya perasaan ingin membantu siswa lain yang mengalami kesulitan

sehingga mampu me-ngembangkan sosial skill siswa. Di samping itu pula dapat me-latih siswa dalam mengembangkan perasaan empati maupun simpati pada diri siswa.

- e. *Cooperative learning* mampu melatih siswa dalam berkomunikasi seperti berani mengemukakan pendapat, berani dikriik, maupun menghargai pendapat orang lain. Komunikasi interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa menimbulkan dialog yang akrab dan kreatif. Dari beberapa keuntungan dari model pembelajaran cooperative learning di atas, maka jelaslah bagi kita bahwa keberhasilan suatu proses pendidikan dan pengajaran salah satunya ditentukan oleh kemampuan dan keterampilan guru dalam menggunakan strategi dan model pembelajaran yang digunakannya. Salah satu model yang dapat memberikan dampak terhadap keberhasilan siswa adalah melalui model pembelajaran koperatif atau cooperative learning.

6. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Concept Sentence*

Model *consept sentence* prosedurnya adalah penyampaian kompetensi, sajian materi, membentuk kelompok heterogen, guru menyiapkan kata kunci sesuai materi bahan ajar, tiap kelompok membuat kalimat berdasarkan kata kunci, presentasi. *Time Token* Model ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan ketrampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Langkahnya adalah kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi, tiap siswa diberi kupon bahan pembicaraan (1 menit), siswa berbicara (pidato tidak

membaca) berdasarkan bahan pada kupon, setelah selesai kupon dikembalikan. Kiranawati (2007:8) mendefinisikan *consept sentence* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada siswa dibentuk kelompok heterogen kemudian setiap kelompok yang sudah dibentuk masing-masing membuat kalimat dengan minimal 4 kata kunci sesuai materi yang disajikan. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Erman (2009:5) memberi definisi model *consept sentence* adalah model pembelajaran dengan cara siswa dibentuk berkelompok dan membuat kalimat dengan minimal 4 kata kunci sesuai dengan materi yang disajikan oleh guru.

Model *consept sentence* prosedurnya adalah model pembelajaran dengan penyampaian kompetensi, sajian materi, membentuk kelompok heterogen, guru menyiapkan kata kunci sesuai materi bahan ajar, tiap kelompok membuat beberapa kalimat berdasarkan kata kunci, presentasi (Herdiyan, 2009:10). Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan model *consept sentence* adalah model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya siswa dibentuk berkelompok, kemudian tiap kelompok membuat atau menentukan minimal 4 kata kunci, setelah menentukan kata kunci kemudian siswa membuat kalimat berdasarkan kata kunci yang sudah disiapkan.

Model pembelajaran *concept sentence* didasarkan pada teori behavioristik dan teori perkembangan kognitif siswa. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Salah satu tokoh aliran behavioristik yaitu Skinner menjelaskan bahwa dalam konsep belajar hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi

merupakan akibat yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku.

Stimulus-stimulus yang diberikan kepada seseorang akan saling berinteraksi dan interaksi antara stimulus-stimulus tersebut akan mempengaruhi bentuk respon yang akan diberikan. Faktor yang juga dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon (Budiningsih, 2005:20). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu juga jika penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) respon pun akan tetap dikuatkan. Keduanya bertujuan untuk memperkuat respon. Namun bedanya apabila penguat positif itu ditambah, sedangkan penguat negatif dikurangi untuk memperkuat respon

Dalam pembelajaran menggunakan concept sentence, siswa akan diberikan sebuah kata kunci yang kemudian akan dikembangkan menjadi beberapa kalimat dengan pembimbingan guru. Suyatno (2004:73) mengemukakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan kata kunci bertujuan agar siswa dapat menentukan kata yang dapat mewakili isi bacaan atau isi tulisan. Saat diberikan satu lembar tulisan, siswa dapat memakai tulisan tersebut dengan minimal lima kata. Misal, setelah diberikan kata kucing, siswa langsung menulis kata binatang, berbulu, berekor, lucu, buas. Kegiatan ini dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok.

Ciri umum model concept sentence adalah penyajian dengan kata-kata kunci. Kata-kata kunci yang diberikan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran

yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut. Adapun tujuan model pembelajaran diterapkan dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar. Tanpa model pembelajaran yang nyata, guru sering kali mengembangkan pola yang hanya didasarkan pada masa lalu dan intuisinya sehingga konsep materi pembelajaran yang akan disampaikan tidak tersalurkan dengan maksimal dan siswa sulit memahaminya.

7. Sintaks Model Pembelajaran Concept Sentence

Langkah- langkah dalam pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe concept sentence menurut Suprijono (2009:132) adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.
- b. Guru menyampaikan materi secukupnya.
- c. Guru membentuk kelompok yang anggotanya 6 orang secara heterogen.
- d. Guru menyajikan beberapa kata kunci sesuai materi yang disajikan.
- e. Tiap kelompok membuat beberapa kalimat dengan menggunakan minimal 4 kata kunci.
- f. Hasil diskusi kelompok didiskusikan kembali secara pleno yang dipandu oleh guru.
- g. Kesimpulan.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model Concept Sentence adalah model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya siswa dibentuk

berkelompok, kemudia tiap kelompok membuat atau menentukan minimal 4 kata kunci, setelah menentukan kata kunci kemudian siswa membuat kalimat berdasarkan kata kunci tersebut.

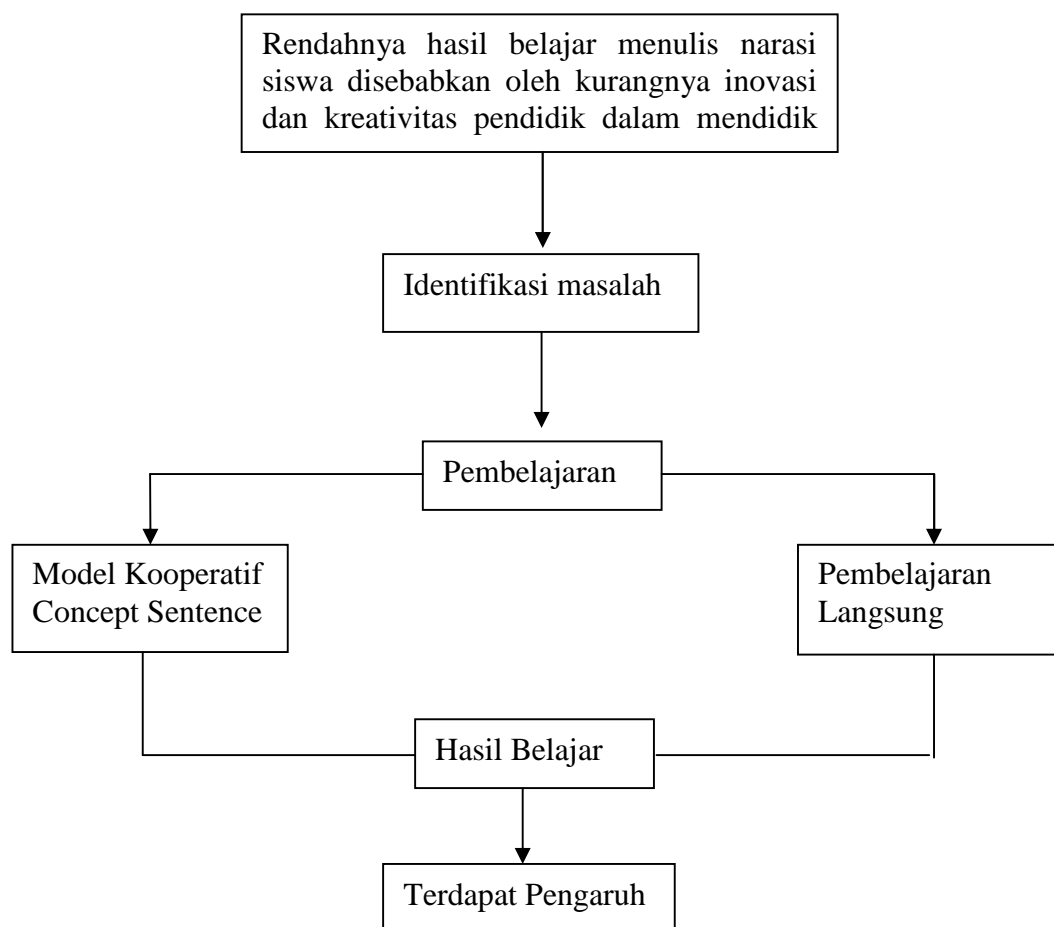
B. Kerangka Pikir

Secara umum hasil belajar menulis narasi siswa dan penguasaan siswa terhadap konsep-konsep menulis narasi masih berada pada tataran yang rendah. Untuk meningkatkan hasil belajar menulis narasi dan penguasaan siswa terhadap konsep dasar menulis narasi, guru diharapkan mampu berkreasi dengan menetapkan model ataupun pendekatan pembelajaran menulis narasi yang cocok. Pendekatan ini haruslah sesuai dengan materi yang akan diajarkan serta dapat mengoptimalkan suasana belajar.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pembelajaran konvensional hanya berorientasi pada target penguasaan materi. Kecenderungan pada pembelajaran pendekatan konvensional adalah menghafal. Berdasarkan segi penguasaan materi, menghafal terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran menulis narasi masih dalam tataran yang rendah. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk memiliki inovasi dan kreativitas yang lebih baik dalam penyajian materi.

Salah satu bentuk pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif adalah pembelajaran menulis narasi dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses

keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mudah menguasai konsep dan materi pelajaran, namun juga tidak cepat lupa dengan apa yang telah diperolehnya tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan meningkatnya hasil belajar siswa maka pendekatan ini dapat dikatakan efektif. Atau dengan kata lain proses belajar menulis narasi dengan pendekatan kontekstual dianggap lebih baik daripada pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional.



Gambar 2.1 Bagan kerangka berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori, kerangka berpikir yang dikemukakan di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Terdapat pengaruh model kooperatif concept sentence terhadap keterampilan menulis karangan narasi di kelas IV SD Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semua yang melibatkan dua kelompok murid yang diberi perlakuan yang berbeda. Kelompok pertama diajar dengan model kooperatif concept sentence yang dinamakan kelas eksperimen dan kelompok kedua diajar menggunakan pembelajaran langsung yang dinamakan kelas kontrol. Tujuannya adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model kooperatif concept sentence terhadap keterampilan menulis karangan narasi.

B. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah hasil belajar murid kelas IV SD Labuang Baji II Kecamatan Kota Makassar.

2. Desain penelitian

Adapun desain pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1. Model desain penelitian

E	X _E	T _E
K	X _K	T _K

Dengan :

- E : Kelas yang diambil secara acak (*random*) yang merupakan kelas eksperimen.
- K : Kelas yang diambil secara acak (*random*) yang merupakan kelas kontrol.
- X_E : Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif concept sentence
- X_K : Pembelajaran dengan menggunakan pengajaran langsung.
- T_E : Tes pada kelompok yang menggunakan model kooperatif concept sentence sebagai kelas eksperimen
- T_K : Tes pada kelompok yang menggunakan pengajaran langsung sebagai kelas kontrol.

C. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Setelah menetapkan subjek penelitian, maka pelaksanaan penelitian dilaksanakan sebagai berikut:

1. Menetapkan masing-masing siswa yang dijadikan subjek penelitian ke dalam kelompok, yaitu kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen akan diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *concept sentence*.
2. Melakukan kegiatan pembelajaran dengan materi karangan narasi pada kelompok eksperimen dengan frekuensi pertemuan (3 kali pertemuan). Kelompok eksperimen diajar dengan pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif *concept sentence*.

3. Melakukan analisis pada data tes hasil belajar yang telah dikumpulkan.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid SD Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar pada tahun ajaran 2016/2017 yang terdiri dari 6 (enam) kelas. Berikut tabel keadaan populasi :

Tabel 3.2 Keadaan Populasi

No	Kelas	Jumlah
1.	Kelas 1.A	24
	Kelas 1.B	23
2.	Kelas 2.A	31
	Kelas 2.B	31
3.	Kelas 3.A	37
	Kelas 3.B	36
4.	Kelas 4.A	24
	Kelas 4.B	23
5.	Kelas 5.A	23
	Kelas 5.B	23
6.	Kelas 6.A	32
	Kelas 6.B	32

Sumber data: KTU SD Labuang Baji II

2. Sampel

Karakteristik populasi pada penelitian ini homogen dengan melihat hal-hal sebagai berikut:

- a. Menggunakan buku pegangan yang sama.
- b. Kurikulum yang sama.
- c. Diajarkan guru yang sama.
- d. Tidak ada kelas unggul.

Oleh karena itu, pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik penyampelan *simple random sampling* yaitu dengan memilih satu kelas eksperimen yang menggunakan model kooperatif concept sentence dan satu kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung. Pada pengacakan pertama, terpilih kelas IV_a dengan jumlah murid 24 orang sebagai kelas eksperimen dan pada pengacakan yang kedua terpilih kelas IV_b dengan jumlah murid 23 orang sebagai kelas kontrol.

Tabel 3.3 Keadaan Sampel

No	Objek	Kelompok Ekperimen	Kelompok Kontrol	Sampel
1	Kelas V _A	24	-	24
2	Kelas V _B	-	23	23
TOTAL				47

Sumber data: KTU SD Labuang Baji II

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tes hasil belajar keterampilan menulis karangan narasi yang diberikan kepada kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam bentuk *essay test*. Data yang terkumpul merupakan skor untuk masing-masing individu dalam setiap kelas. Skor tersebut mencerminkan hasil belajar yang dicapai oleh murid selama penelitian berlangsung dan tes yang diberikan untuk kedua kelas adalah sama.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

1. Langkah I, observasi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.
2. Langkah II, pemberian perlakuan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.
3. Langkah III, pemberian tes akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

F. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

1. Tahap persiapan

Dilakukan persiapan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dimaksud meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Murid (LKS)

2. Tahap pelaksanaan

- a) Dilaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif concept sentence pada kelompok eksperimen.
- b) Dilaksanakan proses pembelajaran dengan model pengajaran langsung pada kelas kontrol.

- c) Memberikan tes yang sama kepada setiap kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui hasil belajar menulis karangan narasi.

G. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh skor-skor dari variabel-variabel dalam penelitian ini digunakan instrumen berupa tes hasil belajar menulis karangan narasi.

H. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis dengan dua teknik analisis statistika, yaitu:

1. Analisis Statistika Deskriptif

Analisis statistika deskriptif yang dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik hasil belajar murid yang meliputi : nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata, standar deviasi dan tabel distribusi frekuensi. Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar menulis karangan narasi murid kelas IV dalam penelitian ini adalah menggunakan lima kategori yang disusun oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Suryaningsih (2007: 37) adalah

Tabel 3.4. Interpretasi kategori nilai hasil belajar

Nilai Hasil Belajar	Kategori
0 – 34	Sangat Rendah
35 – 54	Rendah
55 – 64	Sedang

65 – 84	Tinggi
85 – 100	Sangat Tinggi

Pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV), Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (SKKM) yang harus dipenuhi oleh seorang murid adalah 60. Jika seorang murid memperoleh skor 60 maka murid yang bersangkutan mencapai ketuntasan individu (SKKM ditentukan oleh pihak sekolah yang bersangkutan). Jika minimal 75% murid mencapai skor minimal 60, maka ketuntasan klasikal telah tercapai.

2. Analisis Statistika Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan. Sebelum melakukan analisis statistik inferensial, maka sebagai uji prasyarat analisis dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas dengan bantuan program SPSS 22. Jika uji prasyarat memenuhi Kriteria normal dan homogen maka digunakan statistik parametrik, sebaliknya jika kriteria normal dan homogen tidak terpenuhi maka digunakan statistik nonparametrik.

a) Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berasal dari populasi yang terdistribusi normal. Pengujian normalitas dihitung dengan bantuan program SPSS 22 dengan analisis *Kolmogorov-Smirnov test* atau *Shapiro-Wilk test*. Kriteria pengujiannya adalah data memiliki sebaran distribusi normal jika angka signifikansi (p) yang diperoleh lebih besar dari $\alpha = 0,05$ dan dalam hal lain sebaran tidak berdistribusi normal.

b) Uji homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua sampel yang diambil homogen (mempunyai varians yang sama). Pengujian homogenitas dihitung dengan bantuan program SPSS 22 dengan analisis *Levene's Test of Equality of Error Variance*. Kriteria pengujiannya yaitu jika angka signifikansi (p) yang diperoleh lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka data tersebut homogen.

c) Uji hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan statistik parametrik dengan menggunakan analisis kovarian (anakova). Anakova merupakan alat analisis untuk uji beda multivariat, yang juga merupakan perpaduan analisis varian dan analisis regresi. Anakova bertujuan untuk meningkatkan ketepatan perbandingan antara rata-rata perlakuan dengan menyertakan variabel pengiring (kovariabel), yakni *posttest* (dianggap memengaruhi keragaman respon sehingga pengaruhnya harus disingkirkan). Teknik ini digunakan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis murid, kreativitas dan data hasil belajar membaca murid.

Uji hipotesis dengan analisis statistik ini, menggunakan kriteria pengujian, yakni jika $\text{sig} < \alpha$ maka H_0 ditolak dan jika $\text{sig} > \alpha$ maka H_0 diterima.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 22.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diuraikan dan dideskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang pengaruh model kooperatif concept sentence terhadap hasil belajar menulis karangan narasi pada murid kelas IV SD Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar. Untuk mengetahui pengaruh model kooperatif concept sentence terhadap hasil belajar menulis karangan narasi pada murid kelas IV SD Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar, terlebih dahulu perlu dianalisis tentang (1) Hasil belajar murid kelas IV.A SD Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar dengan menggunakan model kooperatif concept sentence (*post test*) dan (2) Hasil belajar murid kelas IV.B SD Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar dengan menggunakan model pembelajaran langsung (*post test*).

Hasil penelitian tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan hasil belajar murid pada kelas kontrol dan kelas eksperimen yang diberi perlakuan, dan uji t-test untuk menguji hipotesis penelitian tentang adanya perbedaan tingkat keterampilan menulis karangan narasi pada model pembelajaran langsung dan model kooperatif concept sentence.

1. Aktivitas Hasil Belajar

Hasil observasi aktivitas murid pada kelas kontrol dicatat dalam lembar observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi aktivitas murid pada kelas kontrol dinyatakan dalam tabel

4.1.Sedangkan hasil observasi aktivitas murid pada kelas eksperimen dinyatakan dalam table 4.2.

Tabel 4.1 Hasil Observasi Kegiatan Murid pada Kelas Kontrol

No.	Komponen yang diamati	Frekuensi	Persentase%
A.	Kehadiran Siswa	39	93 %
B.	Aktivitas Siswa		
	1. Menyimak penjelasan guru	35	83 %
	2. Mengajukan pertanyaan	3	7 %
	3. Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru (memberi jawaban atas pertanyaan yang didapat)	10	29 %
	4. Mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dibagikan oleh guru	39	93 %
	5. Meminta bimbingan guru (bila siswa tidak mengerti dalam menjawab LKS)	5	12 %
	6. Menyimpulkan materi pembelajaran di depan teman-temannya dengan penuh percaya diri	2	5 %

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi dan Presentase Aktivitas Belajar Selama Penelitian Berlangsung pada Kelas Eksperimen

No.	Komponen yang diamati	Frekuensi	Persentase%
A.	Kehadiran Siswa	42	100 %
B.	Aktivitas Siswa		
	1. Menyimak penjelasan guru	36	86 %
	2. Mengajukan pertanyaan	10	24 %
	3. Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru (memberi jawaban atas pertanyaan yang didapat)	30	71 %
	4. Mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dibagikan oleh guru	42	100 %
	5. Meminta bimbingan guru (bila siswa tidak mengerti dalam menjawab LKS)	15	36 %
	6. Menyimpulkan materi pembelajaran di depan teman-temannya dengan penuh percaya diri	4	10 %

Dari hasil aktivitas siswa kelas kontrol dengan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel perbandingan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Perbandingan Aktivitas Siswa Kelas Kontrol Dengan Kelas Eksperimen

No.	Komponen yang diamati	Presentase kelas control %	Persentase kelas eksperimen%
A.	Kehadiran Siswa	93 %	100 %
B.	Aktivitas Siswa		
	1. Menyimak penjelasan guru	83 %	86 %
	2. Mengajukan pertanyaan	7 %	24 %
	3. Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru (memberi jawaban atas pertanyaan yang didapat)	29 %	71 %
	4. Mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dibagikan oleh guru	93 %	100 %
	5. Meminta bimbingan guru (bila siswa tidak mengerti dalam menjawab LKS)	12 %	36 %
	6. Menyimpulkan materi pembelajaran di depan teman-temannya dengan penuh percaya diri	5 %	10 %

2. Hasil Analisis Deskriptif

a. Statistik Skor Hasil Belajar Menulis Karangan Narasi Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif sebagaimana terlampir pada lampiran, maka statistik skor hasil belajar menulis karangan narasi murid Kelas Eksperimen dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 4.4 Statistik Skor Hasil Belajar menulis karangan narasi Kelas Eksperimen

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran sampel	24
Skor ideal	100
Skor tertinggi	100
Skor terendah	60
Rentang skor	40
Skor rata-rata	89,78
Standar deviasi	11,127

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, diperoleh informasi bahwa skor rata-rata hasil belajar menulis karangan narasi dengan model kooperatif concept sentence adalah 89,78 dengan standar deviasi 11,127. Skor tertinggi yang diperoleh adalah 100 dari skor ideal yang mungkin dicapai. Jika hasil belajar murid ini

dikelompokkan dalam skala lima, maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan presentase skor sebagai berikut.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Dan Presentase Skor Hasil Belajar Menulis Karangan Narasi Pada Kelas Eksperimen

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
57-65	Sangat Rendah	0	0%
66-74	Rendah	0	0%
75-83	Sedang	6	25%
84-91	Tinggi	6	25%
92-100	Sangat Tinggi	12	50%
Jumlah		24	100%

Dari tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa 0% atau tidak ada murid yang skor hasil belajarnya berada pada kategori sangat rendah, 0% atau tidak ada murid yang hasil belajarnya berada pada kategori rendah, 25% atau 6 orang murid yang skor hasil belajarnya berada pada kategori sedang, 25% atau 6 orang murid yang skor hasil belajarnya berada pada kategori tinggi, dan 50% atau 12 orang murid yang skor hasil belajarnya berada pada kategori sangat tinggi.

Dari tabel 4.2 di atas, maka disimpulkan bahwa skor hasil belajar menulis karangan narasi pada kelas eksperimen berada pada kategori “sangat tinggi”

b. Statistik Skor Hasil Belajar Menulis Karangan Narasi Kelas Kontrol

Dari hasil analisis statistik deskriptif sebagaimana terlampir pada lampiran, maka statistik skor hasil belajar menulis karangan narasi murid untuk kelas

kontrol terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Statistik Skor Hasil Belajar Menulis Karangan Narasi Kelas

Kontrol

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran sampel	23
Skor ideal	100
Skor tertinggi	100
Skor terendah	60
Rentang skor	40
Skor rata-rata	78,48
Standar deviasi	9,224

Berdasarkan tabel 4.3 diatas diperoleh informasi bahwa skor rata-rata hasil belajar menulis karangan narasi yang menggunakan model pembelajaran langsung adalah 78,48 dengan standar deviasi 9,224 . Skor tertinggi yang diperoleh adalah 100 dari skor ideal 100 yang mungkin dicapai.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi dan Presentase Skor Hasil Belajar PKn

Pada Kelas Kontrol

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
57-65	Sangat Rendah	2	9%
66-74	Rendah	4	17%
75-83	Sedang	14	61%
84-91	Tinggi	1	4%

92-100	Sangat Tinggi	2	9%
Jumlah		23	100

Dari tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa 9% atau 2 orang murid yang skor hasil belajarnya berada pada kategori sangat rendah, 17% atau 4 orang murid yang hasil belajarnya berada pada kategori rendah, 61% atau 14 orang murid yang skor hasil belajarnya berada pada kategori sedang, 4% atau 1 orang murid yang skor hasil belajarnya berada pada kategori tinggi, dan 9% atau 2 orang murid yang skor hasil belajarnya berada pada kategori sangat tinggi.

Dari tabel 4.7 di atas, maka disimpulkan bahwa skor hasil belajar menulis karangan narasi pada kelas Kontrol berada pada kategori “sedang”.

c. Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar

Tabel 4.8 Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar

No	Kategori Ketuntasan	Tuntas		Tidak Tuntas	
		F	%	F	%
1	Kelas eksperimen	24	100%	0	0%
2	Kelas control	17	74%	6	26%

3. Hasil Analisis Inferensial

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya pada bab III, bahwa untuk pengujian hipotesis dipergunakan statistik inferensial, dalam hal ini Uji-t dengan taraf signifikansi $= 0.05$. Syarat yang harus dipenuhi untuk pengujian hipotesis

adalah data yang diperoleh berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang homogen. Oleh karena itu, terlebih dahulu diadakan uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Statistik uji yang digunakan dalam uji normalitas adalah *Lillifors*.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji *Lillifors*, diperoleh nilai sig kelas eksperimen $0,145 > 0,05$ dengan taraf signifikansi $= 0,05$ pada kelas eksperimen, maka data berdistribusi normal. Sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi $0,095 > 0,05$ dengan taraf signifikansi $= 0,05$ maka data berdistribusi normal. Jadi, syarat pengujian normalitas data terpenuhi.

b. Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil pengujian normalitas data, ternyata kedua kelas mempunyai data yang berdistribusi normal, maka dapat dilanjutkan dengan uji homogenitas. Pengujian homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data memenuhi kekonstantanan variansi (homogen), pengujian homogenitas dapat dihitung menggunakan uji *Test of Homogeneity of Variance*.

Pengujian homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah variansi data sampel homogen (sama). Pengujian homogenitas dapat dianalisis dengan menggunakan *Test of Homogeneity of Variance*.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan *Test of Homogeneity of Variance*, diperoleh nilai sig $0,068 > 0,05$ sehingga dapat

disimpulkan untuk menerima H_1 dan menolak H_0 atau kedua sampel homogen. Jadi, uji syarat homogenitas dapat terpenuhi sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dengan menggunakan *Uji-t*.

c. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini menggunakan uji hipotesis dua pihak. Hipotesisnya adalah “terdapat terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model kooperatif concept sentence terhadap hasil belajar menulis karangan narasi pada murid kelas IV SD Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar”.

Berdasarkan hasil analisis data dengan SPSS 22 diperoleh Hasil uji sig $0,068 > 0,05$ maka Homogen atau varians skor hasil belajar antara kelas kontrol dan eksperimen tidak berbeda secara nyata. Maka nilai t 4,967 sehingga p -value (sig) = $0,010 > 0,05$ maka terbukti ada perbedaan yang bermakna skor belajar murid antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar menulis karangan narasi “murid yang diajar dengan model kooperatif concept sentence lebih baik dari murid yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Hasil pengujian selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Secara umum hasil penelitian dapat dideskripsikan berdasarkan hasil uji hipotesis, bahwa terdapat pengaruh hasil belajar menulis karangan narasi antara murid yang belajar menggunakan model kooperatif concept sentence dengan murid yang menggunakan model pembelajaran langsung. Hasil analisis terhadap murid yang belajar menggunakan model kooperatif concept sentence menunjukkan

bahwa nilai rata-rata murid adalah 89,78 sedangkan 78,48 untuk kelompok murid yang menggunakan model pembelajaran langsung atau ceramah. Adanya peningkatan terhadap hasil belajar tersebut disebabkan oleh beberapa hal yang menjadi kelebihan dalam model kooperatif concept sentence yang tidak terdapat dalam penerapan model pembelajaran langsung. Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif concept sentence juga dapat meningkatkan kerja keras murid, lebih giat, dan lebih termotivasi, serta membantu murid mengaktifkan latar belakang mereka belajar dari pengetahuan latar belakang teman sekolah mereka (Sudarsono, 2001: 126). Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif concept sentence memungkinkan murid dalam mengerjakan tugas-tugas yang terstruktur serta berdiskusi untuk membagi hasil dan informasi kepada kelompok lain sehingga hasil belajar murid dapat di tingkatkan. Dalam pembelajaran di kelas dengan menggunakan kooperatif concept sentence murid terlihat antusias terutama dalam hal bekerja sama untuk menginvestigasikan permasalahan yang di berikan guru. Selain itu juga murid memungkinkan aktif mengembangkan sikap, nilai, moral dan keterampilan yang ada pada dirinya (Rioseptiadi, 2008).

Selama proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif concept sentence berlangsung, antusias murid dalam mengikuti pembelajaran cukup baik dilihat dari persiapan murid saat memulai pembelajaran. Murid mempersiapkan bahan ajar serta beberapa permasalahan yang mereka telah siapkan dari rumah untuk didiskusikan di sekolah. Namun ketika guru mengajar dengan menggunakan model ceramah, murid terlihat kurang memperhatikan guru,

murid terlihat bosan, cepat mengantuk, serta kurang aktif baik dalam bertanya maupun menyampaikan pendapat.

Situasi belajar konvensional di atas hanya menyesuaikan dengan keinginan guru pada saat membelajarkan murid, sehingga murid cenderung pasif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2006:146) bahwa pembelajaran konvensional memiliki kelemahan yaitu seperti halnya peserta didik terhalang untuk merespon secara langsung pada saat-saat pokok-pokok informasi disampaikan, waktu yang digunakan mungkin tidak cukup terutama apabila peserta didik sangat aktif dalam kegiatan melalui teknik- teknik lainnya dan pendidik harus menguasai pokok-pokok informasi dan sumber-sumber lain serta terlatih dalam menyampaikan materi dan upaya motivasi. Sehingga penekanan aktivitas belajar lebih banyak pada buku teks dan kemampuan mengungkapkan kembali isi buku teks tersebut. Jadi pembelajaran konvensional kurang menekankan pada pemberian keterampilan proses (*hand-on-activities*). Pembelajaran kooperatif memungkinkan murid dalam mengerjakan tugas-tugas yang terstruktur serta berdiskusi untuk membagi hasil dan informasi kepada kelompok lain sehingga hasil belajar murid dapat di tingkatkan. Dalam pembelajaran di kelas dengan menggunakan model kooperatif concept sentence murid terlihat antusias terutama dalam hal bekerja sama untuk menginvestigasikan permasalahan yang di berikan guru. Selain itu juga murid memungkinkan aktif mengembangkan sikap, nilai, moral dan keterampilan yang ada pada dirinya (Rioseptiadi, 2008). Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran menulis karangan narasi yang menuntut para murid untuk hidup berguna dan bermakna bagi negara dan bangsanya, serta mampu

mengantisipasi perubahan masa depannya yang sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional.

Dilihat dari perbedaan hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif concept sentence lebih efektif dibandingkan, dengan pembelajaran model pembelajaran langsung. Model kooperatif concept sentence menyediakan peluang yang luas dalam memecahkan suatu permasalahan, terutama proses investigasi (penyelidikan) yang dilakukan oleh murid dalam upaya mengikuti pembelajaran di kelas. Model kooperatif concept sentence memungkinkan murid untuk bekerjasama secara aktif dengan sesama murid dalam mengerjakan tugas-tugas yang berstruktur serta berdiskusi untuk membagi hasil dan informasi kepada kelompok lain, sehingga hasil belajar murid dapat ditingkatkan (Miyasa, 2011:22). Sedangkan dalam model pembelajaran langsung, proses pembelajaran yang dilakukan sebagaimana umumnya guru mengajarkan materi kepada muridnya, di mana dalam hal ini murid lebih banyak sebagai penerima (Roestiyah, 2001:136).

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian antara menggunakan model kooperatif concept sentence pada pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran langsung, memberikan implikasi bahwa model kooperatif concept sentence dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis karangan narasi, sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar murid. Walaupun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model kooperatif concept pada pembelajaran berpengaruh pada hasil belajar murid, tetapi dalam pelaksanaan penelitian ini masih banyak ditemukan keterbatasan yaitu, berupa desain

eksperimen, jumlah sampel yang terbatas. Terlepas dari kelemahan-kelemahan tersebut, menggunakan model kooperatif concept sentence dalam pembelajaran menulis karangan narasi murid telah mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan hasil belajar menulis karangan narasi murid. Oleh karena itu, diharapkan model kooperatif concept sentence ini dapat diupayakan selalu diterapkan pada proses belajar mengajar dalam upaya meningkatkan hasil belajar menulis karangan narasi murid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model kooperatif concept sentence terhadap hasil belajar menulis karangan narasi pada murid kelas IV SD Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian antara model kooperatif concept sentence dengan penerapan model pembelajaran langsung, memberikan implikasi bahwa model kooperatif concept sentence dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis karangan narasi, sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar murid. Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif concept sentence merupakan salah satu bentuk strategi pembelajaran yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas murid untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau murid dapat mencari melalui internet. Murid dilibatkan mulai dari perencanaan, penentuan topik hingga cara investigasi masalah.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji *Lillifors*, diperoleh nilai sig kelas eksperimen $0,145 > 0,05$ dengan taraf signifikansi $= 0,05$ pada kelas eksperimen, maka data berdistribusi normal. Sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi $0,095 > 0,05$ dengan taraf signifikansi $= 0,05$ maka data berdistribusi normal. Jadi, syarat pengujian normalitas data terpenuhi. Dari hasil pengolahan data di atas, diperoleh nilai di kelas kontrol dengan

menggunakan model langsung adalah nilai rata-rata 78,48 sedangkan nilai yang diperoleh kelas eksperimen yang menggunakan Model Kooperatif concept sentence adalah nilai rata-rata 89,78. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model kooperatif concept sentence lebih berpengaruh tingkat ketuntasan belajar siswa dibanding menggunakan model pembelajaran langsung.

Hasil analisis terhadap murid yang menggunakan model kooperatif concept sentence menunjukkan bahwa nilai rata-rata murid adalah 89,78 sedangkan 78,84 untuk murid yang menggunakan model pembelajaran langsung atau ceramah. Adanya peningkatan terhadap hasil belajar tersebut disebabkan oleh beberapa hal yang menjadi kelebihan dalam model kooperatif concept sentence yang tidak terdapat dalam penerapan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif concept sentence juga dapat meningkatkan kerja keras murid, lebih giat, dan lebih termotivasi, serta membantu murid men^g 43 an latar belakang mereka belajar dari pengetahuan latar belakang teman sekolah. Pembelajaran kooperatif memungkinkan murid dalam mengerjakan tugas-tugas yang terstruktur serta berdiskusi untuk membagi hasil dan informasi kepada kelompok lain sehingga hasil belajar murid dapat di tingkatkan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan diatas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kepada guru SD Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar disarankan untuk mrngajar menggunakan model pembelajaran kooperatif

concept sentence dalam rangka upaya meningkatkan hasil belajar murid.

2. Kepada penentu kebijakan dalam bidang pendidikan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di SD Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar.
3. Kepada peneliti lain, penelitian ini terbatas baik dari segi jumlah variabel, populasi, maupun sampelnya, sehingga disarankan kepada para peneliti di bidang pendidikan khususnya Pendidikan Guru Sekolah Dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna memperluas hasil-hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. 1996. *Menulis*. Jakarta: Karunia Universitas Terbuka.
1998. *Menulis II*. Jakarta: Karunia Universitas Terbuka.
- Ambo Enre, Fachruddin . 1994. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Ujung Pandang: IKIP Ujung pandang.
- Basri.2005. *Kemampuan Siswa Kelas II SMA Negeri I Majene Menulis Karangan Persuasi*. Skripsi (tidak diterbitkan).Makassar: FBS Universitas Negeri Makassar.
- Brotowidjoyo, Mukayat D., 2002.*Penulisan Karangan Ilmiah Edisi Revisi*. Jakarta: Akademika Pressindo
- Depdikbud.1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdiknas 2006.*Standar Isi*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).
- Herdian, 2009:10. *Rancangan Penelitian Tindakan*. Lokakarya Tingkat Lanjut Penelitian Kualitatif Angkatan V Tahun 1996/1997. Malang: IKIP Malang
- Ibrahim, Muslimin. Dkk. 2002.*Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta
- Komariah, Titik . *Belajar Mengarang* .Semarang:Aneka Ilmu.
- Kurniati. 2010. *Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Concept Sentence Pada Siswa Kelas V SD Samata*. Skripsi .Unismuh Makassar
- Kosasih, E. 2002.*Kompetensi Ketatabahasaan: Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Mappasoro, S, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar. FIP UNM.
- Miriam Budiardjo, 2005. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,
- Muda, Ahmad. 2006.*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*.Jakarta:Reality Publisher.

- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich Masnur. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution. 1989. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta. PT. Bina Aksara.
- Nuralim. 2011. *Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model pembelajaran CIRC pada Siswa Kelas V SDN 240 Walemping Kabupaten Soppeng*. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nurhadi.Dkk.2003. *Pembelajaran Kooperatif dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rafi'uddin. 1996. *Rancangan Penelitian Tindakan*. Lokakarya Tingkat Lanjut Penelitian Kualitatif Angkatan V Tahun 1996/1997. Malang: IKIP Malang
- Rezky, Muhammad. 2011. *Meningkatkan Hasil Belajar bahasa Indonesia pada Murid kelas IV SD Inpres Minasa Upa dengan menggunakan Model Kooperatif Concept Sentence*. Skripsi UNM
- Ridwan Muhammad. 2009. *Peningkatan Hasil Belajar Menulis Deskripsi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Concept Sentence Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sinjai*. Skripsi .Unismuh Makassar
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: PT. Raja Grafindo.
- Said D.M., M. Ide. 2001. *Teori Linguistik*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pengamatan Terhadap Lingkungan Sekitar' dalam Pembelajaran Menulis Narasi Siswa Kleas X6 SMA Negeri 1 Takalar*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar
- Sawi, Nurhayati. 2009. *Pemanfaatan Strategi Neighbourhood Walk*,
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning. Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

- Soedjito dan Hassan, M. 1986. *Seri Membina Keterampilan Menulis Paragraf*. Malang: IKIP Malang.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini. 2005. *Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Concept Sentence Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Gowa*. Skripsi .Unismuh Makassar
- Suparlan. 2007. *Diskusi; Metode Mengajar untuk Mengasah Otak, bukan Otot dan untuk Mengembangkan Sikap Saling Menghormati, bukan Menang Sendiri*. (www.suparlan.com/2007/06, diakses tanggal 16 Juni 2011).
- Suparno dan yunus, M. 2002. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suyatno. 2004:73. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Syafi'ie, Imam. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Tutinas, 1996. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Rineka Cipta
- Widyamartaya, A. 1996. *Kreatif Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius